

KONSEP HATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Syariah¹

¹STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

E-mail: syariah@stitdarulhijrahmtp.ac.id

Received 05-05-2026 | Received in revised form 23-05-2026 | Accepted 10-06-2026

Abstract

This article examines the concept of the heart (qalb) in the Qur'an and Hadith and its implications for Islamic education. Using qualitative library research and content analysis, it reviews Qur'anic terminology, prophetic traditions, classical lexicons, tafsir, and Islamic educational literature contained in the source manuscript. The study finds that the heart is understood primarily as a spiritual and epistemic center that receives knowledge, forms conviction, directs intention, and influences moral action. The terms shadr, qalb, fu'ad, lubb, and bashirah represent related layers of inner consciousness, from emotional-spiritual receptivity to stable awareness, purified intellect, and moral insight. Reason and heart therefore operate complementarily: reason processes information, while the heart gives ethical orientation to knowledge. The educational implication is a heart-centered model integrating intellectual learning, spiritual practice, moral habituation, reflection, and self-purification through three recurring stages: preparation, formation, and maintenance.

Keywords: Qalb, Islamic Education, Qur'an, Hadith, Spiritual Education

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep hati (qalb) dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi terhadap terminologi Al-Qur'an, hadis, kamus klasik, kitab tafsir, dan literatur pendidikan Islam dalam naskah sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa hati terutama dipahami sebagai pusat spiritual dan epistemik yang menerima pengetahuan, membentuk keyakinan, mengarahkan niat, dan memengaruhi perilaku moral. Istilah shadr, qalb, fu'ad, lubb, dan bashirah menunjukkan lapisan fungsi batin yang berkaitan, mulai dari kesiapan emosional-spiritual, pusat iman dan pemahaman, kesadaran yang mantap, kejernihan akal, hingga ketajaman pandangan moral. Akal dan hati bekerja secara komplementer: akal mengolah informasi, sedangkan hati memberi orientasi etis pada pengetahuan. Implikasinya, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran intelektual, latihan spiritual, pembiasaan akhlak, refleksi, dan penyucian diri melalui tiga tahap berulang: penyiapan, pembentukan, dan pemeliharaan.

Kata Kunci: Qalb, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Spiritual

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya berhadapan dengan manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, jiwa, dan dimensi spiritual. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari bertambahnya informasi atau keterampilan, tetapi juga dari perubahan orientasi nilai, kematangan sikap, dan kemampuan peserta didik mengarahkan dirinya kepada kebaikan. Dalam kerangka ini, konsep hati menempati posisi penting. Naskah sumber menegaskan bahwa kerusakan moral berhubungan dengan kondisi hati, sebab hati dipandang sebagai pusat yang memengaruhi baik dan buruknya perilaku. Hadis yang sangat dikenal tentang segumpal daging yang apabila baik maka baik seluruh tubuh, dan apabila rusak maka rusak seluruh tubuh, ditempatkan sebagai dasar normatif untuk memahami sentralitas hati dalam kehidupan manusia (Al-Bukhari, 1400 H).

Al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa aktivitas batin tidak dipisahkan dari proses memahami, meyakini, merasakan, dan mengambil keputusan. Hati dapat menjadi tempat iman dan ketenangan, tetapi dapat pula mengalami penyempitan, penyimpangan, kekerasan, atau tertutup dari kebenaran. Karena itu, pembicaraan mengenai hati tidak hanya bersifat mistik, melainkan memiliki dimensi epistemologis dan pendidikan. Dalam Q.S. al-A'raf [7]: 179, misalnya, manusia digambarkan memiliki hati tetapi tidak menggunakannya untuk memahami. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami tidak semata-mata dikaitkan dengan kerja rasional dalam arti sempit, tetapi juga dengan kualitas batin yang memungkinkan kebenaran diterima dan dihayati (Al-Alusi, 1994; Al-Maraghi, n.d.).

Dalam khazanah Islam, istilah qalb memiliki dua pengertian yang saling berkaitan. Al-Ghazali (1990) membedakan qalb dalam arti fisik, yaitu jantung sebagai organ tubuh, dan qalb dalam arti spiritual sebagai lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah, yakni hakikat halus manusia yang mengetahui, memahami, menerima tuntutan, dan bertanggung jawab secara moral. Sa'id Hawwa juga membedakan dimensi jasmani dan ruhani hati, tetapi menekankan keterhubungan keduanya dalam pengalaman

manusia (Hawwa, n.d.). Pengertian kedua inilah yang paling relevan bagi kajian pendidikan karena mengarahkan perhatian pada pusat kesadaran, keyakinan, niat, dan pembentukan akhlak.

Kajian atas istilah hati dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya sejumlah istilah yang menggambarkan dimensi batin dengan tekanan makna yang berbeda. Naskah sumber mengelompokkan pembahasan pada shadr, qalb, fu'ad, lubb, dan bashirah. Al-Baqi (1992) digunakan untuk menunjukkan keluasan pemakaian istilah-istilah tersebut dalam Al-Qur'an, sementara karya tafsir dan leksikografi membantu menjelaskan perbedaan fungsi semantiknya. Keragaman istilah ini penting karena menunjukkan bahwa pengalaman batin manusia tidak dipahami secara tunggal. Ada dimensi penerimaan dan kelapangan, pusat iman dan pemahaman, kesadaran yang mantap, kejernihan inti akal, serta ketajaman pandangan batin.

Masalah yang muncul dalam praktik pendidikan adalah kecenderungan memisahkan pencapaian kognitif dari pembentukan moral dan spiritual. Pengetahuan dapat berkembang tanpa otomatis melahirkan integritas. Seseorang dapat mengetahui bahwa suatu tindakan salah, tetapi tetap melakukannya ketika dorongan nilai, kontrol diri, dan orientasi batinnya lemah. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang hanya menyampaikan norma berisiko berhenti pada tingkat pengetahuan. Pembinaan hati diperlukan agar pengetahuan bergerak menjadi keyakinan, niat, kebiasaan, dan tindakan. HAMKA (1984, 2001) menempatkan budi dan pembentukan manusia utama dalam hubungan erat dengan kualitas batin, sedangkan Sukidi (2002) menekankan kecerdasan spiritual sebagai sarana menata kehidupan batin agar lebih tenang, matang, dan bermoral.

Relasi hati dan akal juga perlu ditempatkan secara proporsional. Naskah sumber tidak mengajukan keduanya sebagai dua kekuatan yang harus dipertentangkan. Akal berperan mengolah rangsangan, informasi, dan pengetahuan, sedangkan hati memberi orientasi, pertimbangan nilai, dan dorongan moral terhadap hasil pemikiran tersebut (Zuhairini et al., 1991). Dalam kerangka Al-Ghazali, akal dan

qalb bahkan dapat menunjuk pada hakikat manusia yang sama dari sudut fungsi yang berbeda (Al-Ghazali, 1990). Dengan demikian, pendidikan hati tidak berarti mengurangi pentingnya rasionalitas. Sebaliknya, pendidikan hati berupaya memastikan agar kemampuan intelektual bekerja dalam arah yang benar dan menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi isi naskah tentang konsep hati ke dalam format artikel ilmiah dengan menelaah tiga pertanyaan utama: bagaimana konsep dan terminologi hati dijelaskan dalam sumber-sumber Islam; bagaimana hubungan hati, akal, pengetahuan, dan perilaku dipahami; serta apa implikasi konsep tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam. Kajian diarahkan untuk menghasilkan sintesis yang lebih sistematis sehingga pendidikan hati dapat dipahami bukan hanya sebagai anjuran moral, tetapi sebagai kerangka pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Bahan kajian direkonstruksi dari naskah “Konsep Hati dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam” yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, kamus bahasa Arab, kitab tafsir, karya tasawuf dan akhlak, serta literatur pendidikan Islam. Karena tujuan penelitian adalah menjelaskan struktur konsep dan implikasi pendidikan, data diperlakukan sebagai teks yang dianalisis secara interpretatif, bukan sebagai data numerik atau hasil pengukuran lapangan.

Sumber utama analisis meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan shadr, qalb, fu’ad, lubb, dan bashirah, hadis tentang kedudukan hati, serta penjelasan para ulama dan sarjana yang terdapat dalam naskah sumber. Di antara rujukan yang menjadi pijakan ialah Al-Ghazali (1990), Al-Baqi (1992), Ibn Manzur (1990), Al-Isfahani (1986), Al-Tirmidzi (2005), Shihab (2002), Hawwa (n.d.), HAMKA (1984, 2001), dan literatur

pendidikan Islam seperti Zuhairini et al. (1991) dan Baharuddin (2004). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membaca aspek kebahasaan, tafsir, psikologis-spiritual, dan implikasi pedagogis dari konsep hati.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, menginventarisasi istilah dan pernyataan yang berhubungan dengan fungsi hati. Kedua, mengelompokkan data berdasarkan tema, yaitu definisi hati, terminologi Qur'ani, hubungan hati dan akal, fungsi moral-spiritual, serta pendidikan hati. Ketiga, membandingkan penjelasan antar-sumber untuk memperoleh titik temu semantik dan konseptual. Keempat, menyintesis hasil analisis ke dalam kerangka pendidikan Islam yang memuat tujuan, proses, dan tahapan pembinaan hati.

Keabsahan interpretasi dijaga dengan mempertemukan sumber leksikografis, tafsir, hadis, dan literatur pendidikan, sehingga satu istilah tidak dijelaskan hanya berdasarkan satu jenis sumber. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empiris tentang kondisi peserta didik, tetapi untuk membangun argumentasi konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan, instrumen penelitian, atau studi empiris lanjutan tentang pendidikan hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hati sebagai Pusat Kesadaran, Keyakinan, dan Perilaku

Secara etimologis, *qalb* berkaitan dengan makna berbalik, berubah, atau berpindah. Makna ini memberi gambaran penting tentang sifat batin manusia yang tidak selalu berada dalam kondisi tetap. Al-Munawwir menjelaskan keluasan makna *qalb* yang dapat merujuk pada jantung, isi, akal, keberanian, bagian dalam, atau sesuatu yang murni (Munawwir, 1984). Dari sisi pendidikan, sifat “berbolak-balik” tersebut menunjukkan bahwa hati memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik, tetapi juga dapat melemah ketika terus-menerus dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, dan dorongan yang merusak.

Al-Ghazali (1990) memberi dasar konseptual yang lebih tegas dengan membedakan qalb fisik dan qalb spiritual. Qalb spiritual bukan organ biologis, tetapi dimensi halus yang menjadi subjek pengetahuan, kesadaran, pertanggungjawaban, pahala, dan hukuman. Pembedaan ini menghindarkan reduksi konsep hati menjadi sekadar metafora emosional. Hati dalam pengertian spiritual merupakan pusat yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai. Pengetahuan yang diterima manusia tidak berhenti pada proses mengenal, tetapi masuk ke wilayah keyakinan dan niat yang kemudian mengarahkan tindakan.

Hadis tentang segumpal daging memperkuat relasi antara kondisi batin dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, hadis tersebut dapat dibaca sebagai prinsip bahwa pembentukan perilaku tidak cukup dilakukan dari luar melalui aturan dan hukuman. Perubahan yang lebih stabil memerlukan perubahan pada pusat orientasi manusia. Ketika nilai telah diterima sebagai keyakinan, tindakan baik tidak lagi semata-mata muncul karena pengawasan eksternal, tetapi karena kesadaran internal. Hal ini menjelaskan mengapa pendidikan hati berkaitan erat dengan pembentukan integritas.

Naskah sumber juga menempatkan hati sebagai wadah iman, keyakinan, cinta, perasaan, ilmu, niat, dan dorongan berperilaku. Posisi ini memperlihatkan bahwa hati memiliki fungsi integratif. Ia mempertemukan dimensi kognitif, afektif, dan moral. Karena itu, pendidikan yang berpusat pada hati tidak dapat disederhanakan menjadi kegiatan ritual tertentu, tetapi merupakan proses menata cara mengetahui, merasakan, menilai, memilih, dan bertindak secara konsisten.

Peta Terminologi Batin: Shadr, Qalb, Fu'ad, Lubb, dan Bashirah

Keragaman istilah Al-Qur'an membantu menjelaskan lapisan fungsi batin manusia. Walaupun dalam beberapa konteks maknanya beririsan, setiap istilah memiliki tekanan semantik yang memberi nuansa berbeda. Al-Baqi (1992) menunjukkan banyaknya penggunaan derivasi istilah-istilah tersebut dalam Al-

Qur'an. Naskah sumber, dengan memanfaatkan kamus dan tafsir, menyusun peta konseptual yang dapat diringkas sebagai berikut.

Istilah	Makna/Fokus	Fungsi Batin	Implikasi Pendidikan
Shadr	Dada/ruang batin terluar	Ruang kelapangan, kesempitan, bisikan, dan kesiapan menerima	Menciptakan suasana batin yang siap belajar dan mengelola tekanan emosional
Qalb	Hati yang berubah-ubah; pusat iman dan pemahaman	Menerima kebenaran, keyakinan, niat, dan orientasi moral	Menanamkan nilai sampai menjadi keyakinan dan dasar keputusan
Fu'ad	Kesadaran/pengetahuan yang mantap	Mengaitkan persepsi dengan kesadaran mendalam dan tanggung jawab	Mendorong refleksi mendalam atas pengetahuan dan konsekuensi tindakan
Lubb	Saripati; akal/hati yang jernih	Inti pemahaman yang bersih dari gangguan	Melatih kejernihan berpikir, tadabbur, dan kemampuan mengambil hikmah
Bashirah	Ketajaman pandangan hati	Intuisi moral, kesadaran diri,	Mengembangkan muhasabah,

		hujjah, dan pengawasan batin	kepekaan etis, dan kemampuan menilai diri
--	--	------------------------------------	---

Tabel 1. Peta terminologi hati dan implikasinya bagi pendidikan Islam

Shadr secara bahasa berarti dada dan dalam sejumlah ayat menggambarkan ruang yang dapat lapang atau sempit. Tafsir yang dikutip dalam naskah menghubungkan shadr dengan kondisi batin yang menghadapi rasa takut, tekanan, bisikan, dan kesiapan menerima tugas. Permohonan Nabi Musa agar dilapangkan dadanya (Q.S. Taha [20]: 25) menunjukkan bahwa kesiapan batin berkaitan langsung dengan kemampuan menjalankan tanggung jawab. Dalam pendidikan, makna ini penting karena proses belajar membutuhkan ruang psikologis yang cukup aman agar peserta didik dapat menerima, mengolah, dan merespons pengalaman belajar.

Qalb memiliki cakupan yang paling sentral. Naskah sumber, berdasarkan Al-Baqi (1992), mencatat bahwa bentuk-bentuk qalb tersebar luas dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam konteks iman, pemahaman, keteguhan, penyakit, kekerasan, dan penyimpangan. Q.S. al-A'raf [7]: 179 menghubungkan qalb dengan kemampuan memahami, sedangkan Q.S. Qaf [50]: 37 mengaitkannya dengan penerimaan peringatan. Al-Alusi (1994) menjelaskan qalb sebagai lathifah dalam diri manusia yang dapat memahami kebenaran. Dengan demikian, kualitas qalb menentukan apakah pengetahuan menjadi pintu menuju kebenaran atau berhenti sebagai informasi yang tidak mengubah diri.

Fu'ad memiliki kedekatan makna dengan qalb, tetapi dalam sumber yang dikaji lebih sering dikaitkan dengan pengetahuan dan kesadaran yang mantap. Q.S. al-Isra' [17]: 36 menegaskan pertanggungjawaban pendengaran, penglihatan, dan fu'ad, sedangkan Q.S. al-Nahl [16]: 78 menempatkan af'idah bersama pendengaran dan penglihatan sebagai anugerah untuk memperoleh pengetahuan dan bersyukur. Shihab (2002) dan penjelasan yang dikutip dari tafsir Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa fu'ad dapat berhubungan dengan akal, keyakinan, dan kesadaran yang telah

memperoleh kepastian. Implikasinya, pendidikan perlu memberi kesempatan kepada peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi juga menguji, merenungkan, dan mempertanggungjawabkan pengetahuannya.

Lubb secara bahasa berarti inti, saripati, atau bagian terbaik dari sesuatu. Ibn Manzur (1990) dan Shihab (2002) menghubungkannya dengan akal yang jernih, sedangkan bentuk jamaknya, albab, sering digunakan untuk menunjuk orang-orang yang mampu mengambil pelajaran. Makna ini memperlihatkan bahwa kecerdasan yang dihargai Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan menghimpun data, tetapi kemampuan menembus "kulit" persoalan dan mencapai hikmah. Pendidikan yang berorientasi pada lubb perlu membiasakan tadabbur, berpikir kritis, refleksi, dan kemampuan membedakan inti dari hal yang sekunder.

Bashirah menunjuk pada ketajaman pandangan batin. Al-Isfahani (1986) mengaitkannya dengan daya tangkap hati, sedangkan Ahmad Mubarak (2000) menjelaskan bashirah sebagai pandangan mata hati yang dapat berfungsi sebagai kesadaran diri, kemantapan, dan keyakinan. Q.S. al-Qiyamah [75]: 14-15 menggambarkan manusia sebagai bashirah atas dirinya sendiri, sekalipun ia mengemukakan alasan. Dalam konteks pendidikan, makna ini mendukung praktik muhasabah: peserta didik perlu dibimbing untuk melihat dirinya sendiri secara jujur, mengenali motif tindakannya, dan mengevaluasi kesesuaian antara pengetahuan, nilai, dan perilakunya.

Relasi Akal dan Hati dalam Proses Pengetahuan

Naskah sumber menempatkan akal dan hati sebagai dua istilah yang berbeda, tetapi bukan dua substansi yang saling meniadakan. Kata 'aql berhubungan dengan makna mengikat atau menahan, sehingga fungsi akal tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mengendalikan manusia dari tindakan yang tidak tepat (Ibn Faris, 1994; Al-Ghazali, 1990). Dalam kerangka ini, rasionalitas memiliki dimensi etis: mengetahui seharusnya membantu manusia menahan diri, menimbang akibat, dan memilih tindakan yang benar.

Akal mengolah informasi yang datang melalui indera, membentuk konsep, melakukan penalaran, dan menyusun pengetahuan. Namun, pengetahuan tersebut memerlukan orientasi. Hati menjadi tempat iman, niat, cinta, rasa takut, harap, dan kecenderungan moral yang memberi arah pada penggunaan pengetahuan. Karena itu, orang yang memiliki kapasitas intelektual tinggi belum tentu memiliki kebijaksanaan apabila orientasi hatinya rusak. Sebaliknya, semangat spiritual tanpa pemahaman yang memadai juga dapat menghasilkan tindakan yang tidak proporsional. Pendidikan Islam membutuhkan integrasi keduanya.

Hubungan ini dapat digambarkan sebagai alur: informasi diterima melalui indera, diproses oleh kemampuan berpikir, dinilai dan diorientasikan oleh hati, kemudian diwujudkan dalam keputusan dan perilaku. Naskah sumber menyebut bahwa keyakinan hati dipikirkan melalui akal, kemudian diwujudkan melalui tindakan inderawi dan menghasilkan amal. Walaupun alur tersebut bersifat konseptual, ia berguna untuk menjelaskan mengapa pembelajaran yang hanya berhenti pada penyampaian informasi sering tidak cukup untuk membentuk karakter. Tahap internalisasi nilai menjadi bagian yang menentukan.

Dari perspektif pedagogis, integrasi akal dan hati menuntut desain pembelajaran yang menggabungkan penjelasan rasional, pengalaman, dialog, refleksi, pembiasaan, dan evaluasi diri. Peserta didik tidak hanya ditanya “apa yang benar?”, tetapi juga “mengapa hal itu benar?”, “apa maknanya bagi diri saya?”, dan “bagaimana saya mewujudkannya?”. Pertanyaan semacam ini membawa pengetahuan dari tingkat kognitif menuju kesadaran moral. Dengan demikian, pendidikan hati bukan anti-intelektual, tetapi mekanisme untuk memanusiakan penggunaan intelektualitas.

Pendidikan Hati sebagai Orientasi Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan hati berangkat dari asumsi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus beriman dan berakhlak. Tolak ukur pendidikan tidak cukup diletakkan pada keberhasilan akademik, karena

pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda bergantung pada orientasi pemiliknya. Naskah sumber menegaskan iman sebagai tolok ukur penting pendidikan Islam dan hati sebagai titik tolak pengembangan akhlak. Gagasan ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas pendidikan terletak pada kemampuan mengubah pengetahuan menjadi sikap dan amal.

Sukidi (2002) menggambarkan pendidikan hati melalui dimensi spiritual vertikal dan moral horizontal. Dimensi vertikal mengarahkan manusia membangun kedekatan dengan Allah melalui ingatan, doa, dan zikir. Dalam Q.S. al-Ra'd [13]: 28, zikir dihubungkan dengan ketenteraman hati. Ketenangan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pasivitas, melainkan kondisi batin yang memungkinkan manusia bertindak lebih jernih. Dimensi horizontal mengarahkan hati kepada budi pekerti yang baik, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, dan kehidupan yang beradab. Kedua dimensi ini perlu berjalan bersama agar spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman privat dan moralitas tidak kehilangan fondasi transendennya.

HAMKA (1984) mengemukakan tiga praktik penting untuk menjaga kebersihan hati, yaitu memahami Al-Qur'an, memikirkan alam, dan berzikir. Ketiganya dapat diterjemahkan menjadi strategi pendidikan. Memahami Al-Qur'an berarti tidak hanya membaca teks, tetapi melakukan tadabbur terhadap makna dan implikasinya. Memikirkan alam berarti melatih kepekaan intelektual dan spiritual melalui pengamatan terhadap realitas. Zikir berarti memelihara kesadaran akan kehadiran Allah dalam aktivitas sehari-hari. Jika disusun dalam proses belajar, ketiga praktik ini menggabungkan literasi wahyu, literasi realitas, dan pembentukan kesadaran spiritual.

Pendidikan hati juga memerlukan pembiasaan. Nilai yang hanya didiskusikan belum tentu menjadi karakter. Karena itu, pengalaman berulang yang konsisten diperlukan agar peserta didik menghubungkan keyakinan dengan tindakan. Pembiasaan tersebut tidak boleh berubah menjadi rutinitas kosong. Guru perlu

memberi makna pada setiap praktik, membuka ruang refleksi, dan menghubungkannya dengan keputusan nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan cara ini, disiplin eksternal secara bertahap dapat berkembang menjadi kontrol diri.

Peran guru dalam pendidikan hati bukan sekadar penyampai materi, tetapi teladan dan fasilitator pengalaman moral-spiritual. Keteladanan penting karena peserta didik membaca nilai bukan hanya dari perkataan, tetapi dari konsistensi perilaku pendidik. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang tidak memermalukan kesalahan, tetapi membantu peserta didik mengenali, memperbaiki, dan belajar darinya. Lingkungan yang aman secara psikologis selaras dengan makna shadr sebagai ruang batin yang dapat lapang atau sempit.

Evaluasi dalam pendidikan hati perlu bergerak melampaui tes pengetahuan. Pengukuran aspek batin memang memiliki keterbatasan karena niat dan keyakinan tidak dapat diamati secara langsung. Namun, pendidikan tetap dapat menggunakan indikator perilaku yang relevan, seperti konsistensi tanggung jawab, kejujuran, kemampuan refleksi, pengendalian diri, kepedulian, dan kesediaan memperbaiki kesalahan. Evaluasi semacam ini sebaiknya bersifat formatif dan mendidik, bukan menjadi klaim untuk menilai “kualitas iman” seseorang secara absolut.

Tahapan Pembinaan Hati: Penyiapan, Pembentukan, dan Pemeliharaan

Sa'id Hawwa dalam naskah sumber menempatkan pendidikan hati dalam kerangka tarbiyah ruhiyah dan menggambarkannya melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pra-kondisi atau penyiapan. Pada tahap ini, pendidik perlu mengenali keadaan peserta didik, memperkenalkan fungsi hati, membantu mengidentifikasi kecenderungan yang merusak, dan membuka ruang bagi ekspresi batin yang sehat (Hawwa, n.d.). Dari sudut pedagogis, tahap ini menegaskan pentingnya diagnosis awal, kedekatan guru dengan peserta didik, dan pemahaman terhadap latar pengalaman yang memengaruhi cara peserta didik merespons nilai.

Tahap kedua adalah pembentukan. Fokusnya ialah menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya karakter, membiasakan kemampuan membedakan benar dan salah, menganalisis akibat suatu tindakan, dan mempraktikkan ajaran agama melalui amalan harian. Tahap ini menggabungkan pengetahuan moral dengan latihan. Peserta didik perlu berhadapan dengan situasi yang menuntut pilihan, bukan hanya menghafal kategori baik dan buruk. Diskusi kasus, refleksi pengalaman, pembiasaan tanggung jawab, dan kegiatan ibadah yang dipahami maknanya dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep dan perilaku.

Tahap ketiga adalah pemeliharaan. Setelah nilai mulai terbentuk, pendidikan perlu menjaga agar orientasi hati tidak mudah melemah karena pengaruh negatif. Naskah sumber menekankan penguatan keimanan dan kesadaran bahwa manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Dalam bahasa pendidikan, pemeliharaan berarti menciptakan ekosistem yang konsisten: nilai yang diajarkan di kelas perlu diperkuat melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pola komunikasi, aturan, dan hubungan sosial. Ketidaksesuaian antara pesan moral dan budaya lembaga dapat melemahkan internalisasi nilai.

Tiga tahap tersebut dapat dipahami sebagai siklus, bukan urutan yang selesai sekali. Peserta didik terus menghadapi pengalaman baru yang dapat mengubah kondisi batinnya. Karena itu, diagnosis, pembentukan, dan pemeliharaan perlu berlangsung berulang. Ketika muncul masalah baru, pendidikan kembali membantu peserta didik mengenali kondisi dirinya, memahami nilai yang relevan, melatih respons yang tepat, dan memelihara konsistensinya. Kerangka siklik ini membuat pendidikan hati lebih realistis dibanding pendekatan yang menganggap karakter terbentuk secara final dalam satu periode pembelajaran.

Sintesis: Kerangka Pendidikan Islam Berbasis Pembinaan Hati

Berdasarkan keseluruhan analisis, pendidikan berbasis pembinaan hati dapat dirumuskan melalui lima prinsip. Pertama, integrasi pengetahuan dan nilai: setiap pembelajaran perlu menghubungkan apa yang diketahui dengan cara pengetahuan

itu digunakan. Kedua, integrasi akal dan hati: penalaran kritis perlu berjalan bersama refleksi moral-spiritual. Ketiga, internalisasi melalui pengalaman dan pembiasaan: nilai tidak cukup dijelaskan, tetapi perlu dipraktikkan dalam situasi nyata. Keempat, muhasabah dan bashirah: peserta didik dilatih mengenali motif, kesalahan, dan perkembangan dirinya. Kelima, pemeliharaan melalui lingkungan: budaya pendidikan harus konsisten dengan nilai yang diajarkan.

Kerangka tersebut juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi berubah. Sifat qalb yang berbolak-balik tidak harus dibaca secara negatif; dalam pendidikan, sifat itu justru membuka kemungkinan transformasi. Peserta didik yang melakukan kesalahan tidak dipandang sebagai pribadi yang telah selesai atau tidak dapat diperbaiki. Pendidikan bertugas menyediakan kondisi yang memungkinkan hati kembali terbuka, memahami akibat tindakan, menerima kebenaran, dan berlatih membuat pilihan yang lebih baik.

Pada tingkat kurikulum, pembinaan hati tidak harus menjadi satu mata pelajaran yang terpisah. Ia dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, metode, relasi pendidik-peserta didik, kegiatan reflektif, budaya sekolah, dan penilaian formatif. Mata pelajaran agama memiliki peran langsung, tetapi mata pelajaran lain juga dapat menumbuhkan kejujuran intelektual, tanggung jawab, ketekunan, rasa takjub terhadap ciptaan, dan kesadaran etis. Dengan cara ini, pendidikan hati menjadi orientasi lintas kurikulum.

Kajian ini sekaligus menunjukkan batas yang perlu dijaga. Konsep hati bersumber dari bahasa normatif dan spiritual, sehingga penerapannya dalam penelitian pendidikan memerlukan operasionalisasi yang hati-hati. Peneliti tidak dapat mengukur hati secara langsung. Yang dapat diamati adalah indikator yang merepresentasikan proses atau hasil tertentu, seperti refleksi, pengendalian diri, konsistensi perilaku, dan kebiasaan moral. Karena itu, pengembangan instrumen empiris perlu membedakan antara konsep teologis dan indikator pendidikan yang dapat diamati.

KESIMPULAN

Konsep hati dalam Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam menunjukkan bahwa qalb merupakan pusat spiritual dan epistemik yang berperan dalam memahami, meyakini, menilai, membentuk niat, dan mengarahkan perilaku. Perbedaan antara qalb fisik dan qalb spiritual menegaskan bahwa pembahasan pendidikan terutama berkaitan dengan dimensi batin yang menjadi tempat kesadaran dan pertanggungjawaban moral. Terminologi shadr, qalb, fu'ad, lubb, dan bashirah memperkaya pemahaman tersebut: shadr menggambarkan ruang kesiapan dan tekanan batin, qalb menjadi pusat iman dan pemahaman, fu'ad menunjuk kesadaran yang mantap, lubb menggambarkan inti akal yang jernih, sedangkan bashirah menekankan ketajaman pandangan moral dan kesadaran diri.

Implikasinya, pendidikan Islam tidak dapat berhenti pada transfer pengetahuan. Akal dan hati perlu dikembangkan secara terpadu agar pengetahuan memperoleh orientasi etis dan diwujudkan dalam perilaku. Pendidikan hati dapat dijalankan melalui pembelajaran Al-Qur'an yang reflektif, tafakkur terhadap realitas, zikir, pembiasaan akhlak, keteladanan, muhasabah, serta lingkungan pendidikan yang konsisten. Kerangka tiga tahap berupa penyiapan kondisi batin, pembentukan kebiasaan moral-spiritual, dan pemeliharaan iman dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pendidikan. Kajian selanjutnya dapat mengoperasionalkan prinsip-prinsip tersebut menjadi indikator yang teramati dan menguji efektivitasnya dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, A. al-F. S. M. (1994). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'azim wa al-sab' al-mathani* (Jilid 9). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Baqi, M. F. 'A. (1992). *Al-Mu'jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, A. A. M. I. (1400 H). *Al-Jami' al-sahih* (Jilid 1). Al-Matba'ah al-Salafiyah.

- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' 'ulum al-din* (Cet. 1, Jilid 3). Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Al-Isfahani, A. al-Q. al-R. (1986). *Mu'jam mufradat li alfaz al-Qur'an* (Jilid 2). Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, A. 'A. M. ibn 'A. al-Hakim. (2005). *Bayan al-farq bayna al-shadr wa al-qalb wa al-fu'ad wa al-lubb*. Serambi Ilmu Semesta.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma psikologi Islam: Studi tentang elemen psikologi dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- HAMKA. (1984). *Filsafat hidup*. Sinar Harapan.
- HAMKA. (2001). *Lembaga budi*. Pustaka Panjimas.
- Hawwa, S. (n.d.). *Tarbiyah ruhiyah: Menempuh perjalanan menuju cahaya Allah* (Ubaidillah, Trans.). Aula Pustaka.
- Ibn Faris, A. al-H. A. (1994). *Mu'jam al-maqayis fi al-lughah*. Dar al-Fikr.
- Ibn Manzur, A. F. J. al-D. M. ibn M. (1990). *Lisan al-'Arab* (Vol. 11). Dar Shadir.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2002). *Membersihkan hati dari gangguan setan*. Gema Insani Press.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Paramadina.
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pesantren Al-Munawwir.
- Sansa, M. D. (2005). *Komunikasi Qur'aniyah: Tadabbur untuk pensucian jiwa*. Pustaka Islamika.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sukidi. (2002). *Rahasia sukses hidup bahagia: Kecerdasan spiritual, mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhairini, et al. (1991). *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. 2). Bumi Aksara.